

Karakteristik Anak yang Rawan Terjerat Eksploitasi Seksual Komersial: Studi Kasus di Surabaya Bekerjasama dengan LSM Abdi Asih Surabaya

Eli Inayanti*), Zahroh Shaluhiah), Bagoes Widjanarko**)**

*) STIKES Insan Se Agung Bangkalan
Korespondensi : eli.inoy@yahoo.com

**) Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Data dari ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and the Trafficking of Children for Sexual Purpose*), diperkirakan terdapat 40.000 sampai 70.000 anak-anak korban eksploitasi seksual diseluruh Indonesia dan 21.000 dari mereka diperkirakan terlibat praktek prostitusi di Pulau Jawa saja. LSM Abdi Asih sebagai LSM perlindungan wanita dan anak tertua di Surabaya menunjukkan anak korban ESKA tahun 2013, dari 28 kasus eksploitasi seksual komersial anak perempuan, prostitusi anak yang paling banyak ditemukan yaitu 23 (82%), dengan usia termuda 12 tahun dan tertua 18 tahun. Faktor yang melatarbelakangi juga sangat kompleks, seperti faktor ekonomi 19 (67%), pacaran dan tekanan teman sebanyak 6 (21%), kurangnya kontrol dan kasih sayang orangtua 2 (7%), gaya hidup 1 (3,5%). Pelaku eksploitasi bukan saja orang yang baru dikenal namun lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban, seperti pacar dan tetangga. Anak-anak merupakan kelompok yang banyak disebut-sebut menjadi korban eksploitasi seksual karena ketidak berdayaannya. Eksploitasi seksual anak sangat berbahaya, karena seks yang demikian biasanya tidak terlindungi, anak-anak jarang berada dalam posisi untuk bernegosiasi mengenai seks yang lebih aman dan karena itu membawa risiko lebih besar terinfeksi HIV atau STD lainnya. Anak-anak juga sangat berisiko terhadap kerusakan sosial dan psikologis jangka panjang.

Kata kunci: anak, eksploitasi, seksual, komersial.

ABSTRACT

Data from ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography and the Trafficking of Children for Sexual Purpose), an estimated 40,000 to 70,000 child victims of sexual exploitation throughout Indonesia, expected 21,000 involved in prostitution on the Island of Java. Abdi Asih NGOs as NGOs and child protection and oldest woman in Surabaya shows child victims of CSEC in 2013 from 28 cases of commercial child sexual exploitation, child prostitution topped with 23 (82%) cases, the youngest 12 years and oldest 18 years. Underlying factors also very complex, such as economy factors 19 (67%), dating and peer pressure 6 (21%), lack of control and parental love 2 (7%), lifestyle 1 (3,5%). Exploiter is not only by strangers but more done by people known to the victim as his girlfriend and neighbors. Children are the group that many touted to be the victim of sexual exploitation as helpless. Child commercial exploitation is very dangerous, because such sex usually unprotected, children are rarely in a position to negotiate safer sex and therefore carry a greater risk of becoming infected with HIV or other STD. Children are also at risk to damage the long-term social and psychological.

Keyword : child, exploitation,sexual, commercial.

PENDAHULUAN

Situasi dan kondisi anak saat ini, mencerminkan adanya penyalahgunaan anak (*abuse*), diskriminatif dan mengalami berbagai tindakan kekerasan yang membahayakan perkembangan jasmani, rohani dan sosial anak. Ada dua bentuk penyalahgunaan kekuasaan dengan memanfaatkan seorang anak sebagai objek seksual yaitu kekerasan seksual anak dan eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) (Umrah, 2007). Istilah ESKA mulai dikenal sejak dilangsungkannya Kongres Dunia Pertama Menentang Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak yang berlangsung di Stockholm, Swedia pada tahun 1996. Pada kongres tersebut, ESKA diidentifikasi ke dalam tiga bentuk, yaitu prostitusi anak, perdagangan anak untuk tujuan seksual dan pornografi anak (Shalahudin, 2011).

Berdasarkan data dari ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and the Trafficking of Children for Sexual Purpose*), diperkirakan terdapat 40.000 sampai 70.000 anak-anak korban eksploitasi seksual diseluruh Indonesia dan 21.000 dari mereka diperkirakan terlibat kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban. Sementara di wilayah publik berarti korban dan pelaku tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah ataupun perkawinan. Bisa jadi pelakunya adalah majikan,

praktek prostitusi di Pulau Jawa saja. Anak yang menjadi korban perdagangan demi tujuan ESKA juga mengalami peningkatan pada tahun 2012. Tercatat 673 kasus terjadi, naik dari tahun 2011 yakni 480 kasus. Usia yang paling banyak terjadi adalah usia 13-17 tahun. Adapun anak yang berusia 6-12 tahun sebanyak 17 orang (Hastuti, 2005).

Tren jumlah anak-anak yang dieksploitasi secara seksual terus bertambah dan melibatkan anak-anak berumur belia (Marpaung, 2008). Selain kehidupan seks bebas, kejahatan seks terhadap anak-anak saat ini ternyata tidak saja dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal oleh korbannya. Dalam beberapa kasus yang terjadi, kejahatan seks justru dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan kehidupan anak (Qomariyah, 2011). Catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2011, pada tahun 2010 terjadi kasus kekerasan seksual di ranah personal (2.903), publik (1.781) dan negara. Di ranah personal artinya dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan darah seperti ayah, kakak, adik, paman, kakek atau hubungan tetangga, guru, teman sekerja, tokoh masyarakat ataupun orang yang tidak dikenal (Marpaung, 2008).

LSM Abdi Asih sebagai LSM perlindungan wanita dan anak tertua di Surabaya menunjukkan anak korban

ESKA tahun 2013, dari 28 kasus eksploitasi seksual komersial anak perempuan oleh orang laki-laki terbagi atas prostitusi anak sebanyak 23 (82%), pornografi anak 3 (11%), trafficking 1 (3,5%), wisata seks anak 1 (3,5%). Rata-rata usia mereka saat menjadi korban eksploitasi adalah 15 tahun, dimana usia termuda 12 tahun dan tertua 18 tahun. Faktor yang melatarbelakangi juga sangat kompleks, seperti faktor ekonomi 19 (67%), pergaulan pacaran dan tekanan teman sebanyak 6 (21%), kurangnya kontrol dan kasih sayang orangtua 2 (7%), dan akibat tuntutan gaya hidup 1 (3,5%). Pelaku eksploitasi bukan saja orang yang baru dikenal namun lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban, seperti pacar dan tetangga.

Dampak yang diakibatkan dari eksploitasi ini tidak hanya pada kesehatan reproduksi saja namun juga psikologi dan sosial. Dampak kesehatan reproduksi yang dialami seperti infeksi menular seksual sebanyak 7 (25%) anak, kehamilan yang tidak diinginkan 4 (14%) dimana 2 anak diantaranya melakukan aborsi tidak aman, dan mengalami luka pada alat reproduksi 1 (3,5%) anak. Dampak psikologis yang ditimbulkan seperti perasaan berdosa dan tertekan 5 (17%) anak, mendapatkan ancaman verbal/lisan 3, munculnya perilaku menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras 7 (25%) anak dan

ketergantungan NAPZA 1 (3,5%), dan percobaan bunuh diri 1 (3,5%). Dampak sosial yang muncul adalah stigma dari lingkungan ada 2 (7%), munculnya tindakan diskriminasi oleh guru sekolah 2 (7%).

Anak-anak merupakan kelompok yang banyak disebut-sebut menjadi korban eksploitasi seksual karena ketidakberdayaannya. Anak-anak tidak dapat memberikan persetujuan ketika menerima perlakuan yang salah dari orang dewasa sebab mereka belum matang secara psikologis. Dalam hal ini persetujuan dari anak untuk tujuan kegiatan eksploitasi tidak relevan walaupun tidak digunakan cara kekuatan, pemaksaan, penculikan, penipuan dan penyalahgunaan kekuasaan. Karena saat usia anak sedang dalam keadaan rentan atau berada dalam kekuasaan orang lain dan tidak dalam kapasitas memberikan persetujuan⁽¹⁴⁾. Hal ini menjadi alasan mengapa kontak seksual antara anak-anak dengan orang dewasa cenderung bersifat *abusive* (Irwanto, 2001).

Faktor lain yang menyebabkan perempuan dan anak-anak menjadi sasaran eksploitasi perdagangan seks adalah kawin muda dan perceraian, kekerasan seksual yang pernah dialaminya dan kepercayaan tradisional mengenai seksualitas dan status perempuan. Mereka berasal dari keluarga miskin dan putus sekolah, bekerja dan tinggal di jalanan. Banyak dari mereka

diperdaya ketika sedang mencari pekerjaan dan akhirnya dipekerjakan sebagai pelacur (Kuwando, 2012). Ada faktor nonekonomi yang juga mendorong anak-anak ke eksploitasi seksual komersial. Sebuah lingkungan keluarga dengan sedikit perlindungan, dimana pengasuh tidak ada atau dimana tingkat kekerasan tinggi atau tingginya konsumsi alkohol atau obat menyebabkan anak laki-laki dan perempuan lari dari rumah sehingga mereka rentan terhadap pelecehan (ILO-IPEC, 2007).

Eksploitasi seksual anak sangat berbahaya, karena seks yang demikian biasanya tidak terlindungi, anak-anak jarang berada dalam posisi untuk bernegosiasi mengenai seks yang lebih aman dan karena itu membawa risiko lebih besar terinfeksi HIV atau STD lainnya. Anak-anak juga sangat berisiko terhadap kerusakan sosial dan psikologis jangka panjang (Harper, 2009). Perkembangan fisik anak masih berada pada masa pertumbuhan dan belum sepenuhnya terbentuk. Penggunaan anak-anak sebagai pemuasan seksual dikatakan Fortune sebagai tindakan yang tidak mengindahkan kesejahteraan anak karena semata-mata hanya digunakan sebagai objek belaka, dengan demikian perilaku ini bersifat eksploratif. Selain itu, eksploitasi seksual sangat sering disertai dengan pemaksaan fisik maupun psikis, sehingga didalamnya

termasuk kekerasan seksual (*sexual abuse*) (Fortune, 1983).

Menurut Siegrid Tautz, Angela Bahr dan Sonja Wolte akibat akses yang sangat terbatas pada perawatan kesehatan sering kali menyebabkan anak-anak perempuan yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial mengalami berbagai dampak, seperti dampak fisik, psikosomatik, psikologi, munculnya perilaku kesehatan yang berbahaya, kesehatan seksual dan reproduksi serta menyakiti diri sampai percobaan bunuh diri. Di seluruh dunia, studi yang dilakukan WHO (2003) mencatat bahwa sekitar 33% dari semua kelainan *pasca-traumatic* yang terjadi pada perempuan ada hubungannya dengan kasus kekerasan dan eksploitasi seksual yang dialami korban ketika masih anak-anak.

Studi yang dilakukan Bagong Suyanto dkk (2004) menemukan paling tidak ada tiga akibat yang menimpa anak-anak yang dilacurkan. Pertama, karena anak-anak yang dilacurkan masih berusia belia dan apa lagi tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi-informasi tentang “reproduksi sehat”, maka dari sudut psikologis sesungguhnya kematangan seksual mereka belum dewasa. Mereka belum cukup mengetahui resiko yang pasti dari hubungan seksual yang dilakukan secara bebas, sehingga kehamilan dini dan penularan PMS

(Penyakit Menular Seksual) dengan seluruh implikasinya dengan mudah akan menimpa anak-anak perempuan yang dilacurkan. Kedua, anak-anak yang dilacurkan karena menjadi korban dan terjerumus dalam dunia prostitusi seringkali harus menanggung beban psikologis yang berupa stigma dari masyarakat atas profesi yang mereka tekuni karena dinilai terkutuk, memalukan, a moral dan sebagainya. Ketiga, dalam berbagai kasus PSK anak-anak tak jarang mereka harus mengalami berbagai tindak kekerasan seksual (Suyanto, 2012).

Pemaparan diatas akhirnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang karakteristik anak yang rawan terhadap tindak eksploitasi seksual komersial anak khususnya perempuan di Surabaya dan dampaknya pada kesehatan reproduksi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *qualitatif exploration* yaitu dengan studi kasus pada fenomena eksploitasi seksual komersial anak di Surabaya. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* (sampel non probabilitas), dimana salah satu teknik sampel non probabilitas adalah *purposive sampling*. Artinya, informan yang akan diteliti

dipenelitian ini memiliki kriteria, yaitu pernah/sedang dalam pendampingan LSM Abdi Asih Surabaya dengan kasus ESKA perempuan dan bersedia menjadi informan. Informan utama pada penelitian ini adalah 6 korban ESKA dan informan sekunder yang terdiri dari 3 orangtua/wali dan 2 anggota LSM Abdi Asih Surabaya dimana tujuan dari informan sekunder adalah sebagai sebagai *crosscek* / pendukung hasil penelitian dengan informan utama.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada anak korban ESKA, orangtua/wali dan anggota LSM. Ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kebiasaan umum kelompok yang menjadi target penelitian berikut alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Analisa data dilakukan secara kualitatif yang bersifat terbuka yaitu dengan menggunakan proses berpikir induktif, dimana dalam pengujiannya bertitik tolak dari data yang terkumpul kemudian disimpulkan hanya untuk fenomena ini dan tidak untuk digeneralisasikan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan membaca kembali keseluruhan teks yang ada sambil meringkas dan menghilangkan duplikasi-duplikasi. Dilanjutkan dengan peng-kode-an (*coding*) atau klasifikasi. Hasil koding ini akan menelorkan pola-pola umum atau tema-tema (Creswell, 2008). Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai

Desember 2013. Adapun lokasi penelitian ini di Surabaya Propinsi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Surabaya

Surabaya adalah ibukota Propinsi Jawa Timur yang merupakan kota besar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Diberbagai lokalisasi yang ada di Surabaya, pernah diketahui tentang keberadaan anak-anak yang dilacurkan. Akan tetapi tidak tersedia informasi sejak kapan anak-anak pertama kali berada di lokalisasi tersebut. Kajian cepat yang dilakukan oleh ILO memberikan perkiraan total jumlah pekerja seksual komersial di kota ini sebanyak 12,432 PSK. Sedangkan perkiraan total jumlah anak yang dilacurkan di kota Surabaya mencapai 2,329 anak atau 18% dari keseluruhan jumlah pekerja seks komersial. Seiring dengan langkah kepolisian yang mulai bertindak tegas melakukan penindakan kepada para geromo yang merekrut dan memanfaatkan anak-anak, sebagaimana sering terungkap dalam pemberitaan media, perekrutan terhadap anak-anak dinilai sudah jauh berkurang atau telah berkembang pola lain yang bersifat tersembunyi (Shalahudin, 2011).

Karakteristik Korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak Perempuan dan Modusnya

Ada tiga bentuk eksploitasi seksual komersial anak, yaitu prostitusi anak, perdagangan anak untuk tujuan seksual dan pornografi anak. Namun, semua kasus yang ditemui dalam penelitian adalah dalam bentuk prostitusi. Hal ini tak lain karena kurangnya perhatian orangtua, kebutuhan ekonomi dan adanya pergeseran pergaulan dikalangan remaja khususnya dikota besar seperti Surabaya, dimana remaja cenderung berperilaku seks bebas sehingga kesempatan remaja menjadi korban eksploitasi seksual komersial akan lebih besar. Kenakalan remaja memegang peranan penting dalam terjerumusnya anak dalam dunia ESKA. Hal ini ditemukan pada saat penelitian dimana 4 informan berawal dari kegiatan coba-coba merokok bersama kelompok teman sebaya kemudian diajak untuk merasakan napza lalu terjerumus lebih jauh lagi pada dunia seks bebas yang berakhir dalam kegiatan prostitusi.

Kelompok yang diteliti adalah anak dampangan LSM Abdi Asih Surabaya dengan kasus ESKA khususnya prostitusi anak, 5 informan bersifat *freelance* dan 1 informan bekerja ditempat bilyard. *Freelance* dianggap sebagai cara yang mudah untuk melakukan kegiatan ini, karena mereka masih tercatat sebagai

pelajar sehingga akan lebih leluasa dalam mengatur waktu. Lima informan tersebut diyakini peneliti masih sebagai pelajar karena saat proses wawancara mereka masih mengenakan seragam sekolah. Menurut IPEC-ILO (2004), selama ini diketahui ada dua tipe praktik prostitusi dalam hubungannya dengan pengguna, yaitu 1) pekerja seksual komersial dan atau anak-anak yang dilacurkan yang beroperasi secara independen tanpa mucikari yang dikenal sebagai *freelance*, dan 2) pekerja seksual komersial dan atau anak-anak yang dilacurkan yang bekerja dibawah seorang mucikari, perantara atau beberapa perantara yang saling berhubungan dalam hierarki sebuah organisasi, seperti panti pijat, salon, diskotik, hotel atau tempat yang lain (Shalahudin, 2011).

Menurut informan *crosscek* yaitu anggota LSM Abdi Asih Surabaya, eksploitasi seksual komersial anak di Surabaya saat ini menunjukkan adanya pergeseran dalam sifat dan modusnya, perekrutan terhadap anak-anak hampir sudah tidak ada atau berkembang pola lain yang bersifat tersembunyi. Dimana seiring dengan langkah kepolisian yang bertindak tegas terhadap gerombongan yang memperkerjakan atau memanfaatkan anak perempuan (dibawah 18 tahun) pada lokalisasi. Saat ini tidak lagi ditemukan eksploitasi seksual komersial anak di pelacuran-pelacuran Surabaya. Namun,

kegiatan ini masih ada dan lebih banyak bersifat *freelance* dengan pelaku eksploitasi seksual adalah pacar korban dan orang yang tidak dikenal. Mereka lebih banyak bekerja secara individu, bila berkelompok hanya dalam kelompok kecil antara 4-6 orang.

Kelompok umur antara 15-16 tahun, satu informan berusia 15 tahun dan yang lainnya 16 tahun dengan usia saat terjadi eksploitasi seksual komersial yang pertama kali terjadi antara usia 12 sampai 14 tahun. Tren jumlah anak-anak yang dieksploitasi secara seksual terus bertambah dan melibatkan anak-anak berumur belia (Marpaung, 2008). Perubahan kognitif yang menjadi ciri remaja mempunyai implikasi penting bagi usaha-usaha menangani perilaku kelompok remaja berisiko maupun penyuluhan kesehatan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa egosentrisme remaja adalah penyebab inti perilaku mereka yang berani mengambil risiko tinggi. Argumen yang dikemukakan adalah bahwa karena remaja terutama yang masih muda, memandang diri mereka tak terkalahkan, kebal fisik dan kebal sanksi hukum yang dikenakan pada oranglain, kerap kali mereka melakukan tindakan yang berisiko tinggi dan membahayakan kesehatan mereka. Misalnya, dalam suatu penelitian mutakhir, egosentrisme berkaitan dengan perilaku

seksual yang tidak bertanggungjawab pada pelajar SLTA (Santrock, 2008).

Melihat latar belakang hubungannya dengan orangtua semua informan mengatakan kurang harmonis, hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti adanya orangtua yang mengekang anak, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua ataupun kesibukan sehingga remaja akan cenderung berpaling kepada teman sebayanya. Dengan latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu, membuat orangtua lengah terhadap pengawasan anak karena sibuk bekerja. Karena kurangnya komunikasi antara mereka dan kurangnya kasih sayang yang dirasakan maka anak dan remaja cenderung akan mencari suasana lain dengan teman sebaya dan mengenal pacaran.

Piaget (1932), menyatakan bahwa hubungan orangtua-anak cenderung terdiri dari orangtua yang memiliki kewenangan searah terhadap anak mereka. Sebaliknya, hubungan teman sebaya cenderung terdiri dari partisipan yang berhubungan satu sama lain dengan kedudukan yang jauh lebih setara. Dalam hubungan orangtua-anak, karena orangtua memiliki pengetahuan dan kewenangan yang lebih besar, anak-anak mereka sering kali harus belajar bagaimana mematuhi perintah dan peraturan yang ditetapkan orangtua.⁽²⁸⁾ Ketika rumah dinilai tidak memberikan

rasa nyaman dan aman, seorang anak cenderung akan mencari pelarian keluar rumah yang dinilainya bisa membuat mereka bebas dan merdeka. Ketidakhatian akan membuat mereka masuk pada perangkap lingkungan pergaulan yang dapat menyeret anak pada situasi yang lebih buruk, seperti pergaulan bebas, pengenalan pada *drugs* dan juga penjerumusan prostitusi (Shalahudin, 2011).

Faktor orangtua walaupun tidak sebagai pihak yang mendorong informan sebagai ESKA, namun faktor-faktor yang berada didalam keluarga justru merupakan hal yang berpengaruh untuk menyebabkan anak akhirnya rentan dijerumuskan menjadi korban ESKA oleh teman sebayanya. Situasi-situasi yang dialami seperti kondisi atau tingkat ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian dari orangtua dan perceraian mempengaruhi satu sama lainnya yang pada akhirnya membuat anak rentan menjadi korban ESKA. Sedangkan pengaruh dan ajakan teman sebaya anak merupakan faktor resiko anak masuk dalam dunia ESKA, dimana orang yang bertindak sebagai perantara kebanyakan adalah teman anak itu sendiri.

Dalam mendapatkan pelanggan pada anak yang tidak terikat mucikari atau organisasi (*freelance*), 1 informan pada awalnya dikenalkan ke pelanggan langsung dari teman sebaya, 2 informan dari hasil

perkenalan dengan klien sendiri, 2 informan pelaku eksploitasi seksual oleh pacarnya. Pertemuan klien dengan anak dilakukan secara langsung dan biasanya terjadi ketika klien mendatangi tempat-tempat tertentu yang dikenal sebagai tempat hiburan seperti cafe atau diskotik atau tempat terbuka seperti taman kota dan jalanan. Media komunikasi yang sering digunakan adalah melalui SMS dan telpon karena anak telah saling mengenal atau klien mendapatkan nomor kontak anak dari seseorang yang telah mengenal/pelanggan anak. Dari sinilah berlangsung transaksi mengenai tarif dan tempat pertemuan. Walaupun transaksi seksual ini atas persetujuan informan, namun dalam hal ini persetujuan dari anak untuk tujuan kegiatan eksploitasi tidak relevan walaupun tidak digunakan cara kekuatan, pemaksaan, penculikan, penipuan dan penyalahgunaan kekuasaan. Karena saat usia anak sedang dalam keadaan rentan atau berada dalam kekuasaan orang lain dan tidak dalam kapasitas memberikan persetujuan.

Modus dari terjeratnya anak perempuan kedalam dunia eksploitasi seksual komersial menunjukkan variasi. Namun, fenomena dilapangan bahwa teman sebayalah yang berperan dalam terjeratnya anak untuk menjadi pekerja seksual sebagai mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut

ditemukan pada 4 informan, modus pada satu informan yang lain adalah dengan memaksa anak untuk melakukan kegiatan seksual dengan iming-iming uang dalam jumlah yang besar. Setelah kejadian tersebut, informan menjadi lebih mudah terpengaruh teman sebayanya untuk melakukan hubungan seksual demi mendapatkan uang. Teman sebaya merupakan orang terdekat bagi remaja, sehingga remaja cenderung untuk meniru atau berperilaku sama dengan kelompoknya agar dapat diterima oleh kelompok. Didukung dengan longgarnya orangtua dalam mengawasi pergaulan anak membuat anak semakin jauh dari orangtua sehingga memudahkan anak terjebak dalam pergaulan bebas.

Satu informan yang lain adalah dengan iming-iming pekerjaan dengan gaji yang besar padahal akan dipekerjakan sebagai pekerja seksual. Informan bekerja didunia hiburan malam sebagai pelayanan di tempat bilyard dan bila anak ingin mendapatkan uang tambahan maka anak harus mau untuk menemani tamu minum. Saat kondisi mabuk inilah anak akan mudah tereksplorasi seksual oleh tamu-tamunya. Walaupun informan mengatakan tidak pernah melakukan hubungan seksual, namun kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti diraba dan dirangsang secara seksual.

Kemudahan dalam memperoleh uang dan dalam waktu singkat merupakan daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Kemudahan penjerumusan oleh teman sebayanya ini juga dipengaruhi oleh latar belakang anak yang memiliki masalah dilingkungan keluarga sehingga mereka mencari alternatif “suasana” kehidupan yang dianggap memberikan kesenangan. Faktor lainnya adalah gaya hidup konsumtif, kenikmatan ini membuat anak-anak yang awalnya hanya karena faktor ekonomi untuk keperluan sekolah menjadi kebutuhan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder dan membuat beberapa dari mereka enggan untuk menghentikan aktifitas ESKA yang dilakukan.

Siegrid Tautz, Angela Bahr dan Sonja Wolte (2006) mengidentifikasi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya peningkatan kasus *trafficking* dan eksploitasi seksual komersial pada anak-anak dan remaja adalah kemiskinan. Di Thailand misalnya, dilaporkan terjadi krisis ekonomi ditahun 1998/1999 terdapat peningkatan sekitar 20% anak-anak yang terlibat dalam prostitusi (Suyanto, 2012). Namun demikian, bahwa peluang memperoleh penghasilan yang lebih baik dan prospek akan kebebasan yang lebih luas, keterlibatan keluarga dalam penyalahgunaan obat dan kekerasan juga menjadi faktor tambahan yang

menyebabkan anak-anak terjerumus dalam dunia pelacuran (William, 1994)

Situasi yang memprihatinkan adalah ditemukannya anak yang telah terjerumus dalam ESKA sejak duduk di sekolah dasar. Kekecewaan terhadap pernikahan kedua sang ayah membuat hubungannya dengan orangtua renggang. Orangtua akhirnya sulit untuk berkomunikasi karena anak lebih banyak untuk menghindari orangtua sehingga anak mempunyai kebebasan untuk pergi bersama kelompoknya. Hal ini didukung dengan situasi lingkungan daerah dimana dia tinggal para remajanya mempunyai kebebasan untuk keluar malam, pergi ke diskotik dan mengkonsumsi alkohol. Faktor lingkungan dan faktor teman sebaya ini yang akhirnya menggiring anak menjadi korban ESKA. Dari kebiasaan yang sering mengunjungi hiburan malam, lingkungan sosial informan menjadi lebih luas dan berdampak pada ESKA yang dilakukan, dimana informan tidak hanya menjadi korban ESKA namun juga mampu untuk menjadi perantara. Perantara adalah orang atau pihak yang menjadi penghubung antara anak dengan mucikari atau antara anak dengan klien. Pihak yang menjadi perantara seringkali juga merupakan anak yang dilacurkan. Hal ini tergantung siapa yang mendapatkan pesanan dari mucikari atau klien (Shalahudin, 2011)

Lama anak mengikuti pendampingan dan keaktifan mengikuti program LSM bervariasi, antara 3 – 9 bulan dari mulai awal masuk ke LSM. Namun, tidak semua anak dampingan aktif mengikutinya karena beberapa alasan seperti jarak rumah yang jauh, transportasi dan waktu yang tidak tepat karena bersamaan dengan aktifitas sekolah. Selama pendampingan, informan akan mendapatkan program-program seperti konseling, tes kesehatan dasar dan test IMS, pengembalian ke sekolah ataupun mengikuti pelatihan. Hal ini bertujuan untuk terbentuknya perubahan perilaku. Saat proses evaluasi, anak dikatakan “ditarik” bila sudah mengurangi jam kerja sebagai ESKA atau menyatakan telah berhenti. Namun, perubahan perilaku dari seks berisiko menjadi seks aman atau berhenti dari ESKA menunjukkan hasil yang bervariasi. Hal ini tidak lepas dari karakteristik dan latar belakang dari masing-masing anak dan *lifeskill* yang dimiliki.

Dampak Kesehatan Reproduksi akibat Eksploitasi Seksual Komersial Anak

Eksploitasi seksual anak sangat berbahaya, karena seks yang demikian biasanya tidak terlindungi, anak-anak jarang berada dalam posisi untuk bernegosiasi mengenai seks yang lebih aman dan karena itu membawa risiko lebih

besar terinfeksi HIV atau STD lainnya (Harper, 2009). Hasil wawancara dari enam informan, satu informan mengatakan saat pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh LSM baru diketahui bahwa mengalami keputihan yang banyak dan berbau, satu informan mengalami keputihan yang agak banyak dari biasa dan pada empat bulan yang lalu satu informan baru mengalami keputihan yang berwarna kuning, berbau dan cair. Ini menunjukkan bahwa anak perempuan korban eksploitasi seksual komersial cepat atau lambat akan berisiko mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Risiko diatas dapat dikarenakan oleh usia terjadinya ESKA yang relatif masih sangat muda, yaitu antara 12–14 tahun. Pada usia ini organ reproduksi masih belum sempurna, sehingga risiko untuk mengalami IMS semakin tinggi. Frekuensi hubungan seksual yang dilakukan setiap minggunya tentunya juga meningkatkan risiko terkena IMS.

Dampak kesehatan reproduksi ini bisa saja terjadi jauh sebelum anak masuk dalam program LSM, mengingat lama anak terlibat dalam ESKA antara ada yang sudah 3 tahun ditambah lagi jam kerja antara 5 sampai 42 jam seminggu. Namun karena semua dari mereka tidak mengetahui akan tanda-tanda dari IMS maka tidak menyadari bila menderita IMS. Sehingga, baru diketahui saat dilakukan

pemeriksaan kesehatan reproduksi oleh LSM. PMS sangat rentan diderita pada orang yang secara aktif telah melakukan hubungan seks. Alat kelamin mudah lembab karena banyak mengandung lendir pada perempuan kelembaban alat kelamin ini memudahkan jamur atau kuman berkembang biak. Oleh karena itu pada perempuan sering terjadi keputihan. Keputihan ini dapat dikatakan normal bila keputihan ini tidak berbau, tidak berwarna dan tidak gatal. Keputihan biasanya disebabkan oleh kuman atau bakteri yang masuk ke vagina perempuan. Seseorang yang mempunyai penyakit kelamin akan lebih mudah menularkan HIV apabila ia juga mengidap HIV, dan lebih mudah tertular HIV apabila ia berhubungan seks dengan seorang pengidap HIV (Kusniati, 2000)

Remaja dengan konsep diri positif lebih akan mengembangkan alternatif yang “menguntungkan” (yang bukan pada efek sejenak), sehingga ia lebih berpeluang menampilkan tingkah laku yang lebih produktif (Yuke, 2000). Hubungan seks pranikah membawa implikasi banyak, misalnya kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) dan tertular IMS. Tidak dipungkiri lagi bahwa IMS merupakan penyakit anak muda, karena remaja atau anak muda adalah kelompok terbanyak yang menderita IMS dibandingkan kelompok umur yang lain.

Disamping itu data menunjukkan bahwa dari semua penyakit infeksi yang dijumpai pada kelompok umur muda, IMS adalah golongan penyakit yang terbesar jumlahnya (Soetjiningsih, 2004). Para wanita muda khususnya mudah terkena PMS karena mereka kurang memiliki perlindungan antibodi daripada para wanita yang lebih tua, dan ketidakmatangan leher rahim mereka mempertinggi kemungkinan terkena bakteri infeksi yang mengakibatkan penularan penyakit tersebut.

Informan yang mengatakan tidak mengalami gangguan pada organ reproduksi dikarenakan belum terlalu lama terlibat dalam ESKA dan tidak terlalu aktif dalam kegiatan seksual karena masih dalam taraf coba-coba dan juga karena pengetahuan yang kurang akan tanda-tanda IMS, sehingga informan cenderung membiarkan dan menganggap bila terjadi keputihan pada organ reproduksi merupakan hal yang fisiologis terjadi pada perempuan setiap bulannya. Gejala awal bagi wanita yang terkena PMS sering tidak diketahui; akibatnya para wanita mungkin tidak menyadari bahwa mereka terkena infeksi jadi tidak berusaha untuk berobat. PMS yang tidak diobati bisa menimbulkan akibat berat terhadap kesehatan termasuk merusak kesuburan, sakit tulang pinggul kronis, kanker mulut rahim, dan berakibat buruk terhadap anak-anak yang dilahirkan

oleh wanita yang terkena infeksi sewaktu hamil (The Alan Guttmacher Institute, 1998).

Menurut Siegrid Tautz, Angela Bahr dan Sonja Wolte dalam Suyanto (2012), akibat akses yang sangat terbatas pada perawatan kesehatan seringkali menyebabkan anak-anak (perempuan) yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial mengalami berbagai dampak dimana salah satunya adalah dampak yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi seperti penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan yang tak direncanakan dan aborsi tak aman. Resiko terinfeksi HIV dan penyakit menular seksual sangat tinggi dialami anak-anak dan remaja karena organ seksual mereka belum sepenuhnya berkembang, sehingga terjadilah luka terbuka yang memudahkan penularan berbagai penyakit menular dan HIV/AIDS (William, 1994).

Ada hal-hal yang menjadi kendala bagi remaja yang mengidap IMS. Kalau seorang remaja mengidap IMS maka timbul pertanyaan apakah penyakit itu dirahasiakan sebagaimana yang ditentukan kode etik kedokteran, ataukah perlu diinformasikan kepada orangtua sebagai pembimbing dan pengampu sehingga si anak dapat diarahkannya lebih baik. Demikian juga tentang biaya pengobatan, mereka umumnya masih tergantung pada orangtua sehingga penyampaian kasus IMS

pada seorang remaja kepada orangtua ada baiknya. Didalam prakteknya banyak remaja tidak ingin diketahui orangtuanya bahwa ia terkena IMS (Soetjningsih, 2004).

Di Indonesia, para ABG (anak baru gede) masih sering kali menjumpai tantangan dan hambatan untuk mendapatkan hak reproduksi mereka, terutama yang berkaitan dengan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi. Pelayanan kesehatan reproduksi di Indonesia, cenderung diperuntukkan bagi pasangan suami istri. Akibatnya, mereka sering kesulitan untuk mengakses pelayanan ini (Rachmayunita, 2005).

Dampak kesehatan reproduksi yang dapat diterima dari eksploitasi seksual komersial lainnya adalah KTD (kehamilan tidak diinginkan), tiga informan yang pernah mengalami keterlambatan menstruasi menunjukkan bahwa ada kepanikan yang dirasakan saat terjadi keterlambatan menstruasi karena berfikir bahwa hal ini merupakan suatu pertanda kemungkinan terjadinya kehamilan. Informan sangat menyadari akan kemungkinan terjadinya kehamilan dari aktifitas seksual yang dilakukan, namun tidak menunjukkan pencegahan dengan pemakaian kondom ataupun alat kontrasespsi dengan berbagai alasan walaupun telah mendapatkan informasi ini

sebelumnya. Sehingga muncullah praktik-praktik yang dianggap sebagai solusi untuk menghentikan kehamilan seperti meminum jamu pelancar haid ataupun dengan menginjak-injak perut. Informan sepertinya tidak menyadari akan solusi yang dipilih dalam mencegah KTD dapat menyebabkan resiko perdarahan sampai kematian, infeksi dan infertil.

Jika sudah pernah berhubungan intim, pasti ada peluang untuk hamil sekalipun baru sekali, sekalipun dilakukan pada waktu menstruasi, sekalipun loncat-loncatan sehabis berhubungan intim. Prinsipnya hamil adalah terjadinya pertemuan antara sel telur dan sel sperma yang lalu menempel di dinding rahim. Keluarnya sel telur yang disebut juga masa subur sulit diprediksi secara pasti (bahkan ovulasi bisa saja terjadi tidak lama setelah menstruasi tiba). Setiap berhubungan seksual suatu yang pasti dialami (terutama oleh perempuan) adalah ketakutan akan hamil. Akan tetapi ini tidak cukup untuk mencegah berhubungan seksual. Kalau sudah hamil, semua jalan akan menjadi serba salah. Diteruskan konsekuensinya panjang, kalau diaborsi berisiko juga lebih banyak lagi (Munajat, 2000).

Kurangnya pemahaman akan bahaya praktik-praktik aborsi yang tidak aman dan ketakutan akan terjadinya kehamilan membuat solusi yang dipilih tersebut dianggap sebagai jalan terbaik

yang dapat membantu menghilangkan perasaan malu bila terjadi kehamilan, tidak harus ketahuan orang lain tentang perbuatannya dan tetap bisa menjalani kehidupan seperti biasa.

SIMPULAN

Faktor orangtua walaupun tidak sebagai pihak yang mendorong informan sebagai ESKA, namun faktor-faktor yang berada didalam keluarga justru merupakan hal yang berpengaruh untuk menyebabkan anak akhirnya rentan dijerumuskan menjadi korban ESKA oleh teman sebayanya. Situasi-situasi yang dialami seperti kondisi atau tingkat ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian dari orangtua dan perceraian mempengaruhi satu sama lainnya yang pada akhirnya membuat anak rentan menjadi korban ESKA. Sedangkan pengaruh dan ajakan teman sebaya anak merupakan faktor resiko anak masuk dalam dunia ESKA, dimana orang yang bertindak sebagai perantara kebanyakan adalah teman anak itu sendiri. Eksploitasi seksual komersial anak sangat membahayakan kesehatan reproduksi karena belum sempurnanya organ reproduksi sehingga meningkatkan resiko IMS dan KTD.

Anak-anak tidak memahami akan bahaya dari seks yang tidak terlindungi. Pemberian materi kesehatan reproduksi sangat penting diberikan karena dapat

mencegah terjadinya eksploitasi seksual komersial anak. Bimbingan dan pendidikan bagi anak tidak dapat dilakukan di sekolah saja, orangtua tentunya juga memegang peranan penting dalam membangun moral anak dengan memberikan kasih sayang dan perlindungan sehingga dapat mencegah anak menjadi korban eksploitasi seksual. Penanggulangan masalah ini memerlukan kerjasama diantara berbagai pihak khususnya pemerintah dan perlu membuat suatu rancangan undang-undang yang lebih tegas terhadap pelaku eksploitasi seksual anak.

KEPUSTAKAAN

Fortune. 1983. *Sexual Violence: The Unmentionable Sin*. The Pilgrim Press, New York.

Harper, E. 2009. Hukum dan Standart yang Berlaku Dalam Situasi Bencana Alam; Perlindungan hak-hak warga sipil dalam situasi bencana. Grasindo, Jakarta.

Hastuti, LW. 2005. Efektifitas Pendidikan Seksualitas Bagi Remaja Educable Mentally Retarded Perempuan Untuk Meningkatkan Proteksi Diri dari Eksploitasi Seksual. Pasca Sarjana Psikologi (Psikologi Perkembangan) Universitas Gajahmada, Yogyakarta. (Tesis)

ILO-IPEC. 2007. *STOP Trafficking Anak: Project of Support to the*

Implementation of the National Plan of Action for the Elimination of the Worst Forms of Child Labour. ILO Jakarta.

Irwanto, FN., J, Debora Imelda. 2001. *Perdagangan Anak Indonesia*. Organisasi Perburuhan Internasional, Jakarta.

Kuwando, Akses Februari 2013. *Tahun 2012, "Kiamat" Anak Indonesia*. Kompas; post 22 Desember 2012. Available from: <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/22/13370183/Tahun.2012.Kiamat.Anak.Indonesia>.

Marpaung, L. 2008. *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*; 3 ed. Sinar Grafika, Jakarta.

Munajat, N. 2000. *Modul 3: Resiko Reproduksi Remaja cet. 3*. PKBI Jawa Barat.

Purnama, DS. Akses April 2013. *Pentingnya Pendidikan Seks (Sex Education) Bagi Remaja*. *Journal [serial on the Internet]*. Available from: <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/>.

Qomariyah, VSN. Akses Februari 2013. *Kekerasan Seksual Adalah Pelanggaran HAM*. Berita KOMNAS Perempuan; 7 Juli

- 2011:[Available from: *Eksplorasi (anak-anak jalanan perempuan di Surabaya)*. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- www.komnasperempuan.or.id.
- Rachmayunita, ES dkk. 2005. *Panduan ABG Muslimah*. Qultum Media, Jakarta.
- Santrock, JW. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, ed. 6. Erlangga, Jakarta.
- Shalahudin, O., Budiyan, H. 2011. Laporan Studi Mengenai Eksploitasi Seksual Komersial terhadap Anak di Empat Kota (Pontianak, Bandar Lampung, Bandung dan Surabaya). Save the Children (EXCEED Project), Yogyakarta.
- Soetjningsih, Prof. dr. SpA(K), IBCLC. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya cet. 1*. CV Sagung Seto, Jakarta.
- Suyanto, B. 2012. *Anak Perempuan yang Dilacurkan; Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- The Alan Guttmacher Institute. *Post Januari 1998. Memasuki Sebuah Dunia Baru Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan Muda.. Available from: http://www.guttmacher.org/sections/index.php*. Guttmacher Institute. Akses Februari 2014.
- Umrah, Y. *Jurnal Perempuan* 55 Oktober 2007. *Mereka yang Rawan*